

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Biografi Buya Hamka

a. Profil Buya Hamka

Buya Hamka merupakan sebuah nama akronim. Sebutan Buya Hamka lebih dikenal di kalangan masyarakat. Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Amrullah.¹ Nama Hamka melekat pada beliau sejak setelah berangkat haji pada tahun 1927 M.² Gelar Buya merupakan sebuah panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari Bahasa Arab kata *abi* atau *abuya*. *abi* atau *abuya* bermakna ayahku atau seseorang yang dihormati.³

Buya Hamka lahir pada hari Ahad, 14 Muharrom 1326 H/ 17 Februari 1908, di Sungai Batang, Mininjau, Sumatra Barat. Beliau dilahirkan oleh pasangan dari kalangan keluarga yang taat beragama.⁴ Nama ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah. Ayahnya juga sering dipanggil Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdul Saleh.⁵ Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Ibunya memiliki gelar Bagindo Nan Batuah.⁶ Buya Hamka wafat pada usia 73 tahun, hari Jumuah, tanggal 22 Ramadhan 1401 H/24 Juli 1981 M.⁷

Ayah Buya Hamka, Haji Abdul Karim Amarullah, merupakan pelopor dari Gerakan Islam kalangan muda di Minangkabau. Pergerakan tersebut dimulai sejak tahun 1906 setelah kembalinya dari Makkah.⁸ Ayahnya dikenal sebagai sosok yang membawa faham-faham pembaharuan Islam di Sumatra, khususnya di Minangkabau. Faham yang dicetusnya adalah menentang ajaran rabithah, salah satu

¹ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

² Herry Muhammad Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60.

³ Baidatul Raziqin, *101 Jejak tokoh islam indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

⁴ Raziqin, 188.

⁵ Hamka, *kenang-kenangan hidup* (Jakarta: Bulan bintang, 1974), 532.

⁶ Tamara, *Hamka di Mata Umat*, 51.

⁷ Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan terakhir buya hamka* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), 1.

⁸ Hamka, *kenang-kenangan hidup*, 532.

ajaran penganut tarikat yang menghadirkan guru dalam ingatan Ketika mengerjakan suluk.⁹ Pada tahun 1941, ayahnya diasingkan oleh pihak belanda ke Sukabumi karena beberapa fatwanya yang dianggap mengganggu keamanan umum. Ayahnya wafat pada tanggal 21 Juni 1945 M di Jakarta.¹⁰

Ibu Buya Hamka, Siti Shafiyah Tanjung, yang dikenal Bagindo Nan Batuah semasa mudanya terkenal sebagai sosok guru yang ahli dalam bidang menyanyi, tari, dan pencak silat.¹¹ Ibunya adalah istri ketiga dari Haji Abdul Karim. Berasal dari ibunya ini, Buya Hamka mempunyai tiga saudara kandung, yaitu Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi.¹² Ibunya berasal dari keluarga taat agama dan lahir dalam masyarakat Minangkabau bersistem *matrilineal*. Silsilah Buya Hamka berasal dari suku Tanjung sebagaimana berasal dari suku Ibunya.¹³

b. Latar Belakang Pendidikan Buya Hamka

Buya Hamka mengawali pendidikannya pada tahun 1916 di usia 7 tahun. Dia belajar di Padang Panjang sejak usia 7 sampai usia 16 tahun. Pendidikannya dimulai dari ayahnya sendiri. Setiap malam hari, dia belajar dan mengaji Al-Qur'an kepada ayahnya sendiri. Pada pagi harinya dia didaftarkan di sekolah desa, tetapi cuma mengenyam hingga tiga tahun saja karena keluar dari sekolah desa oleh karena itu, Pendidikan Hamka di sekolah dasar Maninjau sampai kelas dua saja.

Hamka mulai mempelajari ilmu agama dan ilmu Bahasa Arab pada usia 10 tahun saat ayahnya mendirikan Sumatra Thawalib di Padang Panjang. Sumatra Thawalib merupakan suatu perkumpulan murid mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Parabek Bukit Tinggi Sumatra Barat. Sumatra Thawalib memakai sistem klasikal. Sistem klasikal terbilang sistem baru yang baru dikenalkan di Sumatra. Materi pendidikannya melingkupi kajian jibat-kitab

⁹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 1.

¹⁰ Tamara, *Hamka di Mata Umat*, 51.

¹¹ Tamara, 51.

¹² Hamka, *Ayahku, riwayat hidup: abdul karim amrullah dan perjuangan kaum muda di sumatra barat* (Jakarta: Umminda, 1982), 224.

¹³ Samsul Nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran hamka tentang dinamika islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 17–18.

klasik, sebagaimana *nahwu*, *manthiq*, *Sharaf*, *bayan*, dan *fiqh*. Pendekatan yang dipakai menggunakan sistem hafalan.

Pada saat itu, Sumatra Thawalib hanya lebih memprioritaskan mempelajari membaca kitab-kitab klasik. Pendekatannya tidak dibarengi oleh belajar tulis menulis secara maksimal. Akibatnya adalah teman-teman Hamka terdapat yang fasih membaca kitab tetapi tidak dapat menulis dengan baik.

Hamka juga memperoleh banyak ilmu pengetahuan agama dan umum melalui metode autodidak, belajar sendiri. Dia sering mengikuti pengajian agama di masjid-masjid yang diisi pemateri ulama terkenal. Ulama-ulama tersebut seperti Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, dan R. M. surjopranoto. Bukan hanya ilmu agama, dia juga mempelajari sendiri ilmu umum seperti filsafat, sejarah, politik, sastra, dan sosiologi.

c. **Perjalanan Hidup Buya Hamka**

Pada usia 16 tahun, Buya Hamka merantau ke pulau Jawa, yaitu tepatnya pada daerah Yogyakarta. Dia merantau ke Yogyakarta pada tahun 1924. Di sana, dia belajar dan mengikuti pergerakan Islam modern kepada H. O. S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R. M. Soerjopranoto, dan Ki Bagu Hadikusumo. Tokoh-tokoh tersebut mengadakan kursus-kursus pergerakan Islam modern di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Buya Hamka belajar dari situ dan mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam Syarikat Islam Hindia Timur dengan Gerakan Sosial Muhammadiyah.¹⁴

Buya Hamka pulang ke Padang Panjang pada tahun 1925. Kepulangannya andil dalam mendirikan Tabligh Muhammadiyah. Dia menjadi pengiring kakaknya, A. R. Sutan Mansur, yang menjadi penyebar paham Muhammadiyah dan muballigh di daerah ayahnya, Gatangan Padang Panjang. A. R. Sutan Mansur sebelumnya pernah menjabat sebagai ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Kemudian, kakaknya tersebut pulang ke Sumatra Barat.¹⁵

Pada Februari 1927, Buya Hamka berangkat ke Makah. Dia menetap di sana sekitar tujuh bulan dan bekerja

4. ¹⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), 3–

¹⁵ Hamka, 4.

di sebuah percetakan. Kemudian, dia pulang ke Indonesia pada Juli 1927. kepulangannya bukan kampung halaman, tetapi di Medan. Di sana, Buya Hamka menjadi guru agama. Akhir tahun 1927, kakaknya, A. R. Sutan Mansur, pergi ke Medan untuk menjemput dan mengajaknya pulang kampung.¹⁶

Pada 5 Juli 1929, Buya Hamka menikah dengan Siti Raham pada usia 21 tahun. Sedangkan Siti Raham usia 15 tahun. Semenjak saat itu, dia aktif sebagai pengurus Muhammadiyah cabang Padang Panjang. Jabatan yang pernah diembannya adalah ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh, dan ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Dia sejak saat itu juga aktif dan berpartisipasi dalam Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau dan Kongres Muhammadiyah seterusnya.¹⁷

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah tidak ada habisnya. Pada tahun 1934, dia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah. Kemudian, pada tahun 1936, dia diangkat menjadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Timur sampai pada tahun 1945. Pada Mei 1946, dia ganti menjabat sebagai Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah daerah Sumatra Barat sampai pada tahun 1949. Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, dia terpilih menjadi anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Pada saat kongres Makassar pada tahun 1971, dia dipilih menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.¹⁸

Aktivitas Buya Hamka bukan hanya dalam lingkup Muhammadiyah saja. Dia juga pernah menjabat sebagai Pegawai Kementerian Agama pada tahun 1950 sewaktu menterianya dipegang oleh K. H. Wahid Hasyim. Jabatannya di Pegawai Kementerian Agama sebagai pegawai golongan F. golongan F bertugas mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam, sebagaimana Perguruan Tinggi Agama Islam Yogyakarta, Universitas Islam di Jakarta, Universitas Muslim Indonesia, dan Universitas Islam Sumatra Utara.¹⁹

¹⁶ Hamka, 4.

¹⁷ Hamka, 5.

¹⁸ Hamka, 5.

¹⁹ Hamka, 7.

Pada tahun 1955, Buya Hamka dicalonkan menjadi Anggota DPR. Dia dicalonkan mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Dia dicalonkan sebab Muhammadiyah merupakan anggota istimewa dari partai Masyumi. Awal mulanya, dia menolak untuk dicalonkan. Akhirnya, dia mau setelah dibujuk oleh gurunya, A. R. Sutan Mansur melalui surat yang dikirimkan lewat telegram. Semenjak saat itu, dia menduduki jabatan sebagai Anggota Konstitusi di Pemerintahan.²⁰

Karir Buya Hamka berlanjut menerbitkan beberapa majalah. Majalah Panji Masyarakat merupakan majalah yang dia terbitkan Bersama K. H. Fakhri Usman. Penerbitannya dilakukan pada Juli 1959. Majalah tersebut berisi tentang berbagai kebudayaan dan pengetahuan Islam. Kemudian, pada tahun 1962, dia juga menerbitkan Majalah Gema Islam. Penerbitan majalah ini sebagai gantinya Majalah Panji Masyarakat yang sebelumnya dihentikan oleh pemerintah. Akhirnya pada tahun 1967, Majalah Panji Masyarakat diaktifkan Kembali semasa pemerintahan Orde Baru.²¹

d. Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Keahliannya di antaranya meliputi bidang agama, budaya, politik dan sejarah. Beliau juga menuangkan keahliannya tersebut ke dalam bentuk karya tulis. Buya Hamka telah menuliskan karyanya sebanyak kurang lebih 118 karya tulis. Karya-karya tersebut dituangkan sejak tahun 1925 H selama 17 tahun.²² Berikut di antara karya-karya Buya Hamka:

- (1) *Khatibul Ummah* Jilid I-III. Karya ini merupakan karya permulaan yang dilakukan oleh Buya Hamka
- (2) *Si Sabariah* (1928). Karya satu ini merupakan cerita roman yang ditulis menggunakan huruf arab berbahasa Minangkabau.
- (3) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929).
- (4) *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929). Ringkasan ini berisi sejarah perjalanan Islam sejak Nabi Muhammad sampai Bani Abbasiyah.
- (5) *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929).

²⁰ Hamka, 8.

²¹ Hamka, 10.

²² Hamka, 373–79.

- (6) *Arkanul Islam* (1932).
- (7) *Laila Majnun* (1932).
- (8) *Hikmah Isra' dan Mi'raj*.
- (9) *Majalah al-Mahdi* (1932).
- (10) *Majalah Tentara* (1932).
- (11) *Mati Mengandung Malu* (1934).
- (12) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936).
- (13) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937).
- (14) *Keadilan Ilahi* (1939).
- (15) *Tuan Direktur* (1939).
- (16) *Dijemput Mamaknya* (1939).
- (17) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939).
- (18) *Tashawwuf Modern* (1939).
- (19) *Falsafah Hidup* (1939).
- (20) *Terusir* (1940).
- (21) *Merantau ke Deli* (1940).
- (22) *Margaretta Gauthier* (1940).
- (23) *Lembaga Hidup* (1940).
- (24) *Lembaga Budi* (1940).
- (25) *Pembela Islam* (1929).
- (26) *Majalah Semangat Islam* (1943).
- (27) *Majalah Menara*.
- (28) *Negara Islam* (1946).
- (29) *Islam dan Demokrasi* (1946).
- (30) *Revolusi Fikiran* (1946).
- (31) *Revolusi Agama* (1946).
- (32) *Merdeka* (1946).
- (33) *Cemburu* (1949).
- (34) *Di Lembah Cita-Cita* (1946).
- (35) *Dibandingkan Ombak Masyarakat* (1946).
- (36) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946).
- (37) *Sesudah Naskah Renville* (1947).
- (38) *Pidato Pmbelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947).
- (39) *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949).
- (40) *Ayahku* (1950).
- (41) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
- (42) *Mengembara di Lembah Nyl*.
- (43) *Di Tepi Sungai Dajlah*
- (44) *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I-IV*.
- (45) *Sejarah Umat Islam jilid I-IV*.
- (46) *Pedoman Muballigh Islam* (1937).
- (47) *Agama dan Perempuan* (1939).

- (48) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946).
- (49) Pribadi (1950).
- (50) Perkembangan tashawuf dari Abad ke Abad (1952).
- (51) 1001 Soal-Soal Hidup (1950).
- (52) Empat Bulan di Amerika jilid I dan II (1952).
- (53) Pelajaran Agama Islam (1956).
- (54) Pengaruh Ajaran Mohammad Abduh di Indonesia (1958).
- (55) Soal Jawab (1960).
- (56) Dari Perbendaharaan Lama (1963).
- (57) Lembaga Hikmat (1953).
- (58) Keadilan Sosial dalam Islam (1950).
- (59) Falsafah Ideologi Islam (1950).
- (60) Ekspansi Ideologi (1963).
- (61) Sayid Jamaludin al-Afghani (1963).
- (62) Hak-Hak Asasi Manusia Dipandangan dari Segi Islam (1968).
- (63) Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970).
- (64) Di Lemhah Cita-Cita (1952).
- (65) Urat Tunggang Pancasila (1952).
- (66) Bohong Di Dunia (1952).
- (67) Pandangan Hidup Muslim (1960).
- (68) Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (1970).
- (69) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1970).
- (70) Studi Islam (1973).
- (71) Muhammadiyah di Minangkabau (1975).
- (72) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
- (73) Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari Tahun 1936 sampai 1942
- (74) Memimpin Majalah Panji Masyarakat Dari Tahun 1959 sampai akhir hayat tahun 1981
- (75) Memimpin Majalah Mimbar Agama
- (76) Tafsir Al-Azhar Juz I sampai XXX.²³

2. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar dilatarbelakangi dari kegelisahan Hamka atas permasalahan akademik masyarakat. Kegelisahan tersebut berupa meningkatnya minat dan semangat para anak muda Indonesia dalam mempelajari dan mendalami agama Islam, terlebih dalam kajian al-Qur'an.

²³ Hamka, 373–79.

Akan tetapi, semangat yang tinggi tersebut tidak dibarengi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. Kemudian, para pendakwah saat itu mulai banyak tetapi masih canggung dalam menyampaikan dakwah. Oleh karena itu, Hamka menulis tafsir al-Azhar sebagai sasaran utamanya.²⁴

Penulisan tafsir al-Azhar juga disebabkan oleh faktor lain. Pertama, banyak mufassir klasik yang terlalu fanatik terhadap madzhab yang mereka ikuti. Kedua, historis dan lokalistik di negara Indonesia yang beda dengan Arab. Ketiga, beliau memiliki keinginan membalas niat baik dari al-Azhar, Mesir, yang telah memberinya penghargaan.²⁵

Hamka memilih nama tafsirnya al-Azhar bukan asal pilih. Sebagaimana telah disebutkan dalam muqaddimah dalam tafsirnya bahwa beliau memilih nama al-Azhar karena dua faktor. *Pertama*, kajian tafsir al-Qur'an yang dituangkan dalam penulisannya merupakan hasil kajian kuliah subuh di Masjid Agung al-Azhar. *Kedua*, sebagai bentuk terimakasih terhadap universitas al-Azhar Mesir yang telah memberinya gelar *Ustadziyah Fakhriyah* atau Doktor Honoris Causa.²⁶

Kandungan tafsir al-Azhar sebenarnya merupakan hasil dari kuliah subuh Hamka yang disampaikannya di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta. Kuliah subuh tersebut sudah dimulai sejak 1959. Penjelasan Hamka terkait tafsir al-Qur'an ini kemudian diterbitkan oleh majalah Gema Islam, yang waktu itu dipimpin oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.²⁷ Penerbitan ceramah Hamka di masjid al-Azhar tentang tafsir al-Qur'an dimuat secara teratur dalam majalah tersebut. Penerbitan tersebut berlangsung hingga bulan Januari 1964.²⁸ Kemudian, perjalanan penulisan tafsir al-Azhar dilanjutkan Hamka ketika di dalam tahanan semasa orde lama selama dua tahun.²⁹

Buya Hamka ditahan pada masa pemerintahan orde lama tidak membuatnya berhenti menulis tafsir al-Azhar. Beliau ditangkap pada 27 Januari 1964 sewaktu memberikan

²⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka," *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 31.

²⁵ Dewi Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)," *Syahadah* 3, no. 2 (2015): 28–29.

²⁶ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka," 31.

²⁷ Hidayati, 30–31.

²⁸ Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)," 29.

²⁹ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka," 31.

ceramah subuh di masjid al-Azhar. Beliau ditahan di beberapa tempat, yaitu Bungalow Herlin, Mess Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Penahanan tersebut justru dibuat untuk melanjutkan karyanya dalam menulis tafsir al-Azhar.³⁰

Penulisan tafsir al-Azhar berlanjut ketika beliau dibebaskan dari tahanan, semasa jatuhnya pemerintahan Orde Lama dan diganti Orde Baru. Fase ini beliau memperbaiki dan menyempurnakan karya tafsirnya yang sebelumnya sudah ditulis di rumah tahanan. Akhirnya, pertama kali tafsir al-Azhar diterbitkan dan dicetak oleh Penerbit Pembimbing Masa, yang dipimpin H. Mahmud. Penerbitan pertama tafsir al-Azhar dimulai dari juz satu sampai juz keempat. Kemudian, dilanjutkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta dari juz empat sampai 14. Adapun juz 15 sampai 30 diterbitkan oleh Pustaka Islam Surabaya.³¹

Penerbitan tafsir al-Azhar menambah variasi tafsir di Nusantara. Buya Hamka menggambarkan tafsirnya sesuai dengan watak dan sosio-budaya yang terjadi di Nusantara. Tulisannya tersebut mampu mengikuti kehidupan dan sejarah sosio-politik umat serta mewujudkan impiannya untuk menggaungkan pentingnya dakwah yang sesuai dengan kultur dari daerah yang ditinggali. Tafsir ini juga menjadi pencapaian dari Buya Hamka yang besar. Hal tersebut karena dapat mengangkat pemikiran tradisi ilmu tafsir di Nusantara.³²

Terbitnya Tafsir al-Azhar di Nusantara memberikan banyak pengaruh terhadap semua golongan, terutama pada kaum akademisi. Banyak pemikiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dikaji dan diteliti oleh para akademisi. Rosnan Hashim menyinggung dalam tulisannya berjudul “Hamka: Intellectual and Social Transformation of The Malay World”, bahwa Tafsir al-Azhar merupakan tafsir yang fenomenal dengan menyangkut akal, rasionaliti, dan nalar serta reformasi terhadap pemikiran Islam. Wan Sabri dalam tulisannya yang berjudul “Hamka’s “Tafsir al-Azhar”:

³⁰ Murni, “Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis),” 29.

³¹ Murni, 30.

³² Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 28–29, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

Qur'anic Exegesis As a Mirror of Social Change”, mengatakan bahwa Tafsir al-Azhar merupakan tafsir yang menegakkan nilai-nilai tauhid dan memberantas pemahaman agama yang kolot.³³

b. Sumber Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar dalam penulisannya mengambil dua sumber penafsiran. Kedua sumber tersebut yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang diambil Buya Hamka adalah dari kaidah tafsir *bil ma'tsur*. Maksudnya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah, dan perkataan para sahabat.³⁴ Buya Hamka juga menggunakan kaidah *bil ra'y*. Kemudian, keduanya dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan umum sebagaimana bahasa, sejarah, dan sosio-kultur masyarakat.³⁵ Adapun sumber sekunder, beliau mengambilnya dari penjelasan para tabi'in dan tafsir-tafsir konvensional terdahulu. Beliau juga mengambil dari karya tafsir Indonesia terdahulu.³⁶

Sumber sekunder yang diambil oleh Buya Hamka dapat diketahui dalam kata pengantarnya, antara lain:

- (1) Tafsir al-Thabari karya Ibnu Jarir al-Thabari
- (2) Tafsir al-Razi
- (3) Tafsir Ibnu Katsir
- (4) Tafsir *al-Nasafi Madarikual-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil*
- (5) Tafsir *al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha
- (6) *Ruhul Bayan* karya al-Alusi
- (7) Tafsir *Fi dhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quth
- (8) Tafsir *al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari
- (9) Tafsir al-Qur'an karya H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H. S
- (10) Tafsir *al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus
- (11) Al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI
- (12) *Riyadh al-Shalihin*
- (13) Sunan Abu Daud

³³ Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rohman, “Tafsir al-Azhar: Kekuatan dan Pengaruhnya The Significance and Influence of Tafsir al-Azhar,” *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 217.

³⁴ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka,” 32.

³⁵ Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” 31.

³⁶ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka,” 32.

(14) Sunan al-Tirmizi³⁷

c. Metode dan Corak Penafsiran

Pada tafsir al-Azhar, metode penafsiran memakai metode *tahlili*. Sebagaimana metode tafsir umumnya, Metode ini merupakan metode yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai sisi dengan menerapkan urutan ayat al-Qur'an. Akan tetapi, tafsir ini memiliki pembeda dari tafsir *tahlili* lainnya, yaitu menekankan pada operasionalisasi jawaban al-Qur'an terhadap kehidupan masyarakat, seperti sejarah dan peristiwa serta kejadian kontemporer.³⁸

Corak tafsir al-Azhar ketika dilihat dari alur penafsirannya menggunakan corak *adab al-Ijtima'i*. Pada corak ini, penafsiran lebih dalam membahas mengenai sastra masyarakat. Corak tafsir ini menitikberatkan dari redaksi al-Qur'an. Kemudian redaksi tersebut digunakan sebagai petunjuk atas kehidupan masyarakat yang berlaku. Oleh karena itu, corak tafsir ini memiliki tujuan supaya dapat memahami maknanya sehingga menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam masyarakat yang lebih nyata.³⁹

Buya Hamka memilih corak ini mempunyai tujuan agar tafsirnya mudah dipahami oleh semua golongan, bukan hanya pada golongan akademisi atau pemuka agama.⁴⁰ Walaupun penafsiran di dalamnya mengandung persoalan filsafat, teologis, *tasawwuf*, dan hukum. Buya Hamka tetap tidak luput dalam upayanya mengatasi persoalan-persoalan masyarakat berdasarkan petunjuk al-Qur'an.⁴¹

Pemikiran Buya Hamka dalam menulis Tafsir al-Azhar berkiblat pada Tafsir al-Manar, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Buya Hamka telah menyebutkannya pada Tafsir al-Azhar bagian *muqaddimah* dengan mengatakan bahwa Tafsir al-Manar termasuk tafsir yang menarik dan patut dijadikan contoh. Hamka menganut dari metode dan coraknya, yaitu menjelaskan sesuai dengan perkembangan politik dan masyarakat yang berkembang.⁴²

³⁷ Hidayati, 32.

³⁸ Hidayati, 33.

³⁹ Hidayati, 34.

⁴⁰ Hidayati, 34–35.

⁴¹ Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)," 38–39.

⁴² Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar karya Buya Hamka," 34.

Salah satu contoh penafsiran al-Azhar yang mengadopsi pendapat dari Muhammad Abduh di Tafsir al-Manar adalah QS. 104. Buya Hamka menukil pendapat Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar terkait syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang da'i. Beliau mencantumkan semua syarat-syarat tersebut serta memberi keterangan bahwa pendapat Muhammad Abduh walaupun sudah 60 tahun lebih, tetap masih relevan dengan zaman Buya Hamka mengarang tafsir al-Azhar.⁴³

d. Sistematika Penulisan

Sebuah tafsir dalam susunannya dibagi menjadi tiga model penulisan. Ketiga model tersebut adalah *mushafi*, *nuzuli*, dan *maudhu'i*.⁴⁴ Tafsir al-Azhar disusun oleh Buya Hamka menggunakan penulisan *mushafi utsmani*. Penyusunan *mushaf utsmani* dilakukan dengan cara penulisan tafsir secara urut dari juz satu sampai 30, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.⁴⁵

Penulisan tafsir al-Azhar pada percetakan Gema Insani tahun 2015, 30 juz al-Qur'an terbagi menjadi sembilan jilid. Jilid pertama memuat juz satu sampai juz tiga. Kemudian, jilid kedua memuat juz empat sampai juz enam. Kemudian, jilid ketiga memuat juz tujuh sampai sembilan. Adapun jilid keempat memuat juz 10 sampai 12. Kemudian, jilid kelima berisi juz 13 sampai 16. Jilid keenam memuat juz 17 sampai 20. Adapun jilid ketujuh memuat juz 21 sampai 23. Kemudian, jilid kedelapan memuat juz 24 sampai 27. Terakhir, jilid sembilan memuat juz 28 sampai juz 30.

Pada tafsir al-Azhar diawali dengan pendahuluan. Buya Hamka memulai pendahuluan dengan membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an. Ilmu-ilmu al-Qur'an tersebut berisi definisi al-Qur'an, *nuzulul al-Qur'an*, *Makkiyah Madaniyah*, *I'jazul Qur'an*, lafadz-makna al-Qur'an, dan isi mukjizat al-Qur'an. Kemudian, beliau menjelaskan historis tafsir yang berupa latar belakangnya menulis tafsir al-Azhar, alasan diberinya nama "Tafsir al-Azhar", dan haluan tafsirnya. Kemudian, setelah semua itu dijelaskan,

⁴³ Abdul Manan Syafi'i, "Pengaruh Tafsir al-Manar terhadap Tafsir al-Azhar," *Miqot* 38, no. 2 (2014): 271–72.

⁴⁴ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka," 35.

⁴⁵ Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 29.

beliau baru memulai dalam menafsirkan al-Qur'an QS. Al-Fatihah.⁴⁶

Buya Hamka dalam menyusun tafsir al-Azhar menganut sebagaimana tafsir Sayyid Quth dan tafsir al-Maraghi. Penyusunannya dengan cara mengelompokkan pokok pembahasan menjadi judul besar. Contohnya adalah Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat awal surat al-Baqarah, ayat satu sampai lima diberi judul "Takwa dan Iman".⁴⁷ Contoh lainnya adalah pada QS. Al-Fatihah yang dibagi menjadi empat judul besar, yaitu al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, diantara *jahr* dan *sir*, dari hal *amin*, dan al-Fatihah dengan bahasa Arab.⁴⁸ Kemudian, beliau baru menafsirkan ayat tersebut setiap judul. Ketika ayat al-Qur'an membahas persoalan yang sama dalam surat yang sama maka akan diberi tanda "I" dan "II", sebagaimana pada QS. Al-Baqarah ayat delapan sampai 13 dan 14-30 diberi judul "Nifaq I" dan "Nifaq II".⁴⁹

Format penulisannya dalam menafsirkan al-Qur'an adalah, mencantumkan nama surat, artinya dan nomor urut surat dalam al-Qur'an. Kemudian, mengelompokkan ayat al-Qur'an sesuai dengan per pembahasan. Pengelompokkan ayat tersebut berupa ayat al-Qur'an yang berupa bahasa Arab dan dilengkapi dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia-Melayu. Kemudian, setiap pembahasannya diberi judul sesuai dengan pembahasan ayat tersebut. Setelah itu, Buya Hamka memberi kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat".⁵⁰

Buya Hamka dalam menyusun tafsir al-Azhar menggunakan kaidah-kaidah penafsiran. Kaidah-kaidah penafsiran yang dipakai antara lain, *pertama*, memakai *munasabah* atau kolerasi. *Munasabah* tersebut dapat berupa antar ayat dengan ayat lain dan juga antar surat dengan surat lainnya. *Kedua*, memaparkan *asbabun nuzul* ayat. Jika terdapat riwayat yang menjelaskan *asbabun nuzul* ayat tersebut maka beliau cantumkan dari berbagai macam riwayat. *Ketiga*, menyangkut-pautkan ayat lain atau hadis

⁴⁶ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka," 35.

⁴⁷ Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)," 41.

⁴⁸ Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 30.

⁴⁹ Murni, "Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)," 41.

⁵⁰ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar arya Buya Hamka," 36.

Nabi Muhammad yang mempunyai makna sama dengan ayat yang dibahas. *Keempat*, mengaitkan persoalan dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. *Kelima*, menyampaikan hikmah atas persoalan yang dibahas. *Keenam*, memberi kesimpulan setiap akhir pembahasan ayat.⁵¹

Pada tafsir al-Azhar, Buya Hamka tidak terlalu mengedepankan makna ayat dari segi ilmu kalam, seperti *nahwu, sharaf, qira'at* dan *balaghah*. Beberapa ayat dibahas dengan segi makna tersebut, tetapi hanya beberapa saja. Hal tersebut karena beliau lebih memperhatikan usahanya dalam kontekstualisasi terhadap permasalahan dan keadaan sosial masyarakat.⁵²

Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tidak lupa atas budayanya sendiri. Beliau menggunakan nuansa Minang dan Indonesia di dalam tafsirnya tersebut. Contohnya adalah penafsirannya pada QS. ‘Abasa ayat 31-32. Pada ayat tersebut ditafsirkan dengan menyebutkan buah-buah yang tumbuh di negara Indonesia, bukan menggunakan buah-buahan yang tumbuh di Timur Tengah. Buah-buahan yang disebutkan yaitu mangga, durian, duku, rambutan, dan langsung.⁵³

B. Deskripsi Penelitian

1. Dakwah dalam Masyarakat Plural Menurut Buya Hamka pada QS. Yunus: 99, al-An’am: 108, al-Baqarah: 256, Mumtahanah: 7-8, dan al-Ghasyiah: 21-22 di dalam Tafsir al-Azhar

a. Berdakwah Tanpa Membawa Unsur Paksaan Kehendak Orang Lain dalam QS. Yunus ayat 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

⁵¹ Hidayati, 36–37.

⁵² Hidayati, 37.

⁵³ Alfiah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” 30.

Ayat tersebut menjawab keinginan Nabi Muhammad yang menjadikan semua manusia di seluruh bumi beriman. Semua manusia menjadi tidak ada yang durhaka kepada Allah. Pengibaratannya bila itu terjadi maka masjid akan penuh sesak oleh semua orang yang beribadah, semua orang akur dan tidak ada seorang pun yang membantah atas perintah Allah. Semua orang di dunia ini yakin dan percaya adanya Allah. Semua orang tidak ada lagi yang memperdebatkan terkait agama satu dengan agama lainnya.⁵⁴

Kekuasaan Allah menjadikan manusia satu umat atau beriman semua merupakan sesuatu perkara yang mudah. Sebagaimana malaikat, Allah menciptakan semua malaikat taat kepada-Nya. Berandai jika Allah membuat manusia dalam ketaatan semua, Allah dapat melakukannya. Akan tetapi, jika itu terjadi manusia tidak dapat dikatakan manusia. Hal tersebut karena manusia dibekali dengan akal pikiran, bukan hanya naluri. Apabila manusia dibuat taat semua, maka dicabutlah akal pikirannya dan tinggal naluri saja, sebagaimana malaikat. Manusia diciptakan Allah dibekali akal pikiran dan dijadikannya khalifah di bumi untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.⁵⁵

QS. Yunus ayat 99 di dalam Tafsir al-Azhar diberi judul “tidak ada paksaan”. Ujung ayat yang berisi, “Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. Pertanyaan tersebut menanyakan proses beliau berdakwah. Pertanyaan tersebut sekaligus jawaban bahwa dakwah yang beliau lakukan tidak dapat dilaksanakan dengan cara paksaan. Apabila dipaksa yang berubah hanyalah cover, sedangkan hati orang yang dipaksa tidak dapat diketahui menerima atau tidak.⁵⁶

Nabi Muhammad ditugaskan berdakwah tidak dengan cara memaksa. Beliau hanya ditugaskan menyampaikan dan menerangkan, serta memberi dakwah tentang agama Islam. Beliau hanya ditugaskan memberi kabar gembira kepada yang mengikutinya dan kabar buruk bagi yang menolaknya. Paksaan hanya mengakibatkan

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4* (Depok: Gema Insani, 2015), 499–500.

⁵⁵ Hamka, 500.

⁵⁶ Hamka, 500.

kebencian, tidak menunjukkan adanya sifat bijaksana. Oleh karena itu, dakwah yang beliau bawa tanpa adanya paksaan.⁵⁷

QS. Yunus ayat 99 menjelaskan tentang agama yang tidak memiliki unsur pemaksaan. Tidak adanya unsur paksaan merupakan pokok asas dari dakwah Islam. tidak adanya paksaan menjadi pokok dari pembahasan pada ayat ini. Dakwah tidak memerlukan paksaan, tetapi yang diperlukan adalah aksinya atau kegiatan dakwahnya. Manusia dibekali akal yang sehat dan hati yang fitrahnya jernih. Pandangannya tentang kehidupan di dunia dipengaruhi oleh lingkungan, ruang, dan waktu. Ketika seseorang menerima dakwah sesuai dengan keadaan batinnya, bebas dari paksaan, niscaya dia akan mengikutinya. Apabila seseorang dipaksa menerima dakwah tersebut, sebenarnya hatinya tidak akan berubah.⁵⁸

Penjelasan tersebut senada dengan Sayyid Quthb pada tafsirnya, *Fi Zhalil Qur'an*. Pada tafsirnya, beliau menyampaikan tidak ada paksaan dalam beragama. Setiap manusia telah dibekali panca indra, perasaan, dan pikiran. Oleh sebab itu, tergantung kepada manusianya sendiri, yaitu menggunakan atau mengabaikan potensi tersebut untuk menemukan kebenaran terkait agama. Urusan agama diserahkan masing-masing manusianya sendiri. Hal tersebut karena tidak dibenarkan jalan untuk memaksakan hati dan pikiran. Akan tetapi, Sayyid Quthb tidak menjelaskan secara spesifik bahwa ayat tersebut menunjukkan tentang pokok dakwah Islam.⁵⁹

Nabi Muhammad pernah menerapkannya sewaktu Islam berada di Madinah. Sebelum Islam masuk, ada kebiasaan anak-anak orang madinah diserahkan kepada suatu pengasuh orang Yahudi Bani Nadhir. Mereka diasuh dan dididik sampai mereka menjadi ahli agama Yahudi. Kemudian, Islam masuk ke Madinah. Berjalannya waktu, Bani Nadhir melakukan penghianatan melanggar perjanjian kepada Islam sehingga Bani Nadhir diusir dari Madinah. Orangtua yang sudah masuk Islam berusaha memaksa

⁵⁷ Hamka, 500.

⁵⁸ Hamka, 500.

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 6*, trans. oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2003), 165, <https://tafsirzilal.files.wordpress.com/2015/04/yunus-indon1.pdf>.

anaknya yang tadi sudah menjadi bagian Bani Nadhir agar masuk Islam sehingga dapat bertahan di Madinah. Akan tetapi, Nabi Muhammad memberi kepada mereka penjelasan untuk tidak melakukan paksaan kepada anaknya. Anak-anak yang diasuh dari bani Nadhir diberi kebebasan untuk memilih.⁶⁰

b. Tidak Mencaci Maki Orang Lain dalam QS. Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

QS. al-An'am ayat 108 mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad. Perintah tersebut yaitu Nabi Muhammad diperintah untuk selalu berjuang dalam melakukan dakwah. Allah juga memerintahkan agar tidak memerdulikan apa pun perkataan dan permintaan dari orang-orang non muslim pada zaman itu. Setiap perkataan dan permohonan orang-orang non muslim harus dihadapi dengan sikap sabar, karena tugas beliau hanya menyampaikan pesan Allah, bukan sampai pada ranah memaksa. Tugas Nabi Muhammad hanya pemberi petunjuk, bukan memaksa sampai ranah kekerasan, karena dalam hal menumbuhkan Iman di dalam hati seseorang merupakan tugas Allah semata.⁶¹

Asbabun nuzul dari QS. al-An'am ayat 108 adalah pernah terjadi kaum muslim mencaci maki berhala-hala. Kejadian tersebut terjadi di Makkah. Lantaran para non muslim waktu itu sakit hati, kemudian mereka mencaci Allah

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 4*, 500.

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3* (Depok: Gema Insani, 2015), 233.

sebagai balasan mereka. Mereka mencela dan memaki Allah tersebut tanpa dibarengi dengan pengetahuan. Oleh karena itu, Allah mewahyukan ayat ini kepada Nabi Muhammad, yang berisi larangan mencaci seembahan orang non muslim.⁶²

Ayat tersebut memperingatkan para orang muslim agar tidak ikut mencaci maki para non muslim. Orang muslim diperingatkan supaya tidak mencaci maki atau menghina seembahan para non muslim, yaitu berhala. Apabila orang Islam menghina para berhala dari orang non muslim, mereka akan membalas sebaliknya. Mereka membalas dengan cara menghina dan memaki Allah, sebagai tuhan dari orang Islam, hingga melebihi batas. Hal tersebut justru menjauhkan para non muslim dari ketertarikannya pada agama Islam. Penjelasan ini merupakan kandungan dari potongan ayat, *“Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki Allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu.”*⁶³

Orang-orang yang memaki karena alasan berbeda pendapat atau pendirian menunjukkan orang tersebut tidak berilmu. Islam mengajarkan agar tidak melakukan hal demikian. Orang Islam menjadi terikat dengan larangan untuk mencaci maki. Kejadian di lapangan, orang-orang non muslim sering mengadakan zending dan misi kristen. Isi yang disampaikan mengatakan Nabi Muhammad dengan sebutan yang tidak sepatasnya. Ketika berhadapan kejadian seperti ini, orang Islam diharuskan mengamalkan kandungan QS. Al-An'am ayat 108.

QS. al-An'am ayat 108 mengisyaratkan perkara ini diakibatkan karena tidak ada ilmu, baik dari orang Islam maupun non muslim. Orang Islam dan non muslim yang berpegang teguh pada agamanya, tidak akan menyakiti hati seseorang dan melakukan kebohongan dalam menjalankan propagandanya. Apabila orang Islam membalas dengan menghina nabi mereka, Nabi Isa, orang Islam akan mendapat dua kali kesalahan. Kesalahan tersebut yaitu orang Islam memaki nabi Isa dan non muslim akan semakin menjadi-jadi dalam menghina Nabi Muhammad. Hal tersebut karena Nabi Isa juga diakui sebagai nabi dalam agama Islam. Kejadian seperti ini tidak akan terjadi ketika orang Islam berpegang

⁶² Hamka, 234.

⁶³ Hamka, 233.

teguh dalam agamanya sehingga tidak terjadi petengkar sampai caci maki. Begitu juga, orang non muslim.⁶⁴

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, al-Misbah, mengatakan bahwa larangan mencaci maki sesembahan orang non muslim memiliki batasan. Apabila disampaikan di dalam kalangan orang Islam sendiri maka boleh, seperti menyampaikan penilaian sesat atas agama lain. Sebagaimana juga memperlakukan perbuatan dan pendapat agama lain. Kemudian, membahas tentang kelemahan suatu kepercayaan agama lain. Penyampaian tersebut boleh dilakukan selama masih disampaikan pada kalangan orang Islam itu sendiri.⁶⁵

"Seperti demikianlah telah kami hiaskan bagi tiap-tiap ummat akan amalan mereka." Pada lanjutan ayat QS. al-An'am ayat 108 menerangkan semua orang memiliki kebiasaan membangga-banggakan kelebihan dan keutamaan dari masing-masing golongan. Allah sudah menetapkan manusia yang suka membangga-banggakan di dalam hati tiap-tiap umat. Manusia juga ditetapkan memiliki sifat yang merasa perbuatannya merupakan sifat yang paling baik. Sebagai contohnya adalah Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dari bangsa Arab. Ketika orang Arab membanggakan Nabi Muhammad dari bangsa Arab padahal mereka tidak mengamalkan apa yang diajarkan Nabi Muhammad, maka sama saja melakukan suatu hal yang kurang benar.⁶⁶

Ujung dari ayat al-An'am ayat 108 menjelaskan balasan Allah atas amal perbuatan semua orang. Semua orang diharuskan berlomba-lomba dalam berbuat baik dan memperbanyak dalam melakukan kebaikan yang timbul dari hati secara ikhlas. Hal tersebut karena manusia pasti akan kembali menghadap kepada Allah. Allah akan menyebutkan dan menimbang perbuatan-perbuatan setiap manusia. Kemudian, Allah membalasnya dengan balasan yang seadil-adilnya.⁶⁷

⁶⁴ Hamka, 233–34.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 4* (Cipatut: Lentera Hati, 2009), 243.

⁶⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 3*, 234–35.

⁶⁷ Hamka, 235.

c. **Mengedepankan Kebebasan Beragama dalam QS. Al-Baqarah ayat 256**

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

QS. al-Baqarah ayat 256 menjelaskan tentang dakwah Islam yang tidak mengandung unsur pemaksaan. Pada ayat tersebut masih ada kaitannya dengan ayat sebelumnya, ayat 255. Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang ketauhidan secara keseluruhan. Manusia yang dibekali hati yang tulus dan hati yang bersih tanpa ada taqlid dari nenek moyangnya dengan sendirinya orang tersebut menerima penjelasan ketauhidan tersebut. Jalan yang benar dan jalan yang bijaksana sudah jelas berbeda dengan yang tersesat, maka tidak diperlukan suatu paksaan.⁶⁸

Asbabun Nuzul ayat ini telah dijelaskan sebelumnya pada QS. Yunus ayat 99. Adat dari orang Madinah sebelum Islam datang ke kota tersebut adalah menitipkan anaknya ke Bani Nadhir agar mendapat pengajaran dan pendidikan agama Yahudi. Kemudian, agama Islam datang dan orangtua tersebut masuk Islam. Awal mulanya Islam dan Bani Nadhir sepakat untuk damai dan hidup berdampingan. Akan tetapi, berjalannya waktu Bani Nadhir melakukan pengkhianatan. Bani Nadhir diketahui kedapatan mau membunuh Nabi Muhammad sebanyak dua kali. Akhirnya, Bani Nadhir diusir dari Madinah. Anaknya yang sudah menjadi bagian Bani Nadhir pun juga diusir. Orangtua tersebut memohon kepada Nabi Muhammad agar anaknya ditarik ke Islam, sedangkan

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1* (Depok: Gema Insani, 2015), 512.

anaknyanya agama Yahudi. Kemudian, Allah menurunkan ayat tersebut.⁶⁹

Islam memberikan kebebasan kepada semua orang untuk memilih pilihannya. Manusia sudah dibekali akal yang sehat untuk berfikir. Seseorang tidak dipaksa melainkan diajak untuk berfikir. Seseorang yang berusaha mencari kebenaran dan melepaskan tuntunan hawa nafsu, dia pasti akan menemukan kebenaran. Kebenaran tersebut ujungnya akan timbul iman kepada Allah. Oleh karena itu, hal seperti ini harus berasal dari keinsafan diri sendiri tanpa adanya paksaan sehingga tidak ada yang namanya pemaksaan dalam berfikir. Allah mendengar hambanya yang meminta permohonan ampun dan mengetahui hambanya yang meminta petunjuk kebenaran.⁷⁰

Pada Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menghendaki adanya kedamaian di setiap orang. Kedamaian tersebut dinamakan Islam. Suatu kedamaian dapat diraih jika jiwanya damai. Apabila agama disampaikan dengan paksaan, maka hatinya juga merasa terpaksa, sehingga tidak ada rasa kedamaian pada orang tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya kebebasan dalam memilih agama. Setiap orang telah dibekali akal pikiran untuk mencari jawaban antara jalan yabener maupun yang sesat.⁷¹

Pada QS. al-Baqarah ayat 256 merupakan dalil yang sangat mendasar terkait dakwah. Dakwah yang diangkat dalam Islam tidak menggunakan metode pemaksaan. Kejadian pengusiran Bani Nadhir oleh orang Islam di Madinah tidak dapat disangkut pautkan dengan pemaksaan masuk Islam. Persoalan ini mengarah pada persoalan politik, yaitu melanggar perjanjian dengan cara ingin membunuh Nabi Muhammad. Nabi masih memberi kelonggaran kepada mereka yang berkehendak masuk Islam, tanpa memaksa. Sebagaimana halnya masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam. beliau masuk Islam gara-gara mendengar adiknya

⁶⁹ Hamka, 513.

⁷⁰ Hamka, 513.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Jilid 1* (Cipatut: Lentera Hati, 2009), 551–52.

membaca al-Qur'an, tanpa adanya paksaan beliau berikrar masuk Islam.⁷²

Ajaran ini juga dilakukan para sahabat. Khalifah Umar bin Khattab memiliki seorang pelayan perempuan tua yang beragama Nasrani. Umar sudah menawari dan mengajaknya masuk Islam. akan tetapi, dia menolaknya. Umar tidak memperlmasalahkan hal tersebut. Demikian juga, beliau juga mempunyai pelayan laki-laki bernama Zanaq, berasal dari Romawi. Dia diajak Umar masuk Islam sehingga dia dapat ditempatkan di jabatan yang sesuai dengan bidangnya. Akan tetapi, dia menolak ajakan tersebut. Umar tidak memaksa untuk menerima ajakannya. Bukti lainnya adalah Negara-Negara Islam dengan minoritas Nasrani, seperti Suria, Mesir, dan Irak. Mereka dapat hidup dengan tentram dan damai di dalam perlindungan Islam.⁷³

d. Berdakwah dengan Sifat Kasih Sayang dalam QS. Mumtahanah ayat 7-8

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."

QS. Mumtahanah ayat 7 dan 8 memberikan pelajaran dalam melakukan dakwah. Pada QS. Mumtahanah ayat 7 mengajarkan pada seorang mulim tentang cara kasih sayang.

⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, 514.

⁷³ Hamka, 515.

Mudah bagi Allah mengganti dari sebuah kebencian menjadi kasih sayang pada musuhnya. Nabi Muhammad menerapkan taktik dan siasat yang halus. Beliau menjunjung tinggi budi pekerti yang baik. Walaupun orang-orang non muslim saat itu menentang Islam, sebagaimana contohnya ketika Abu Sufyan sebelum masuk Islam dan ditanyai oleh Hercules di Syam tentang kepribadian Nabi Muhammad, dia menjawab bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang disegani dan terhormat di kalangan umatnya serta siapa pun yang telah mengikutinya tidak akan membelot.⁷⁴

Kekaguman Abu Sufyan berawal ketika putrinya, Ummi Habibah, yang sudah masuk Islam melakukan hijrah ke negeri Habsyi. Akan tetapi, ditengah hijrahnya, suami Ummi Habibah meninggalkannya dan masuk agama Nasrani. Ummi Habibah masih bertahan di Islam. Kabar tersebut terdengar hingga ke Nabi Muhammad. Seketika, Nabi Muhammad menikahnya dengan maskawin 400 dinar. Pernikahan tersebut membuat Abu Sufyan bangga walau yang menikahi putrinya adalah musuhnya. Permasalahan seperti ini merupakan contoh bahwa mudah bagi Allah menukar kebencian kepada hubungan kasih sayang yang baik. Orang yang tadinya musuh besar berubah menjadi teman akrab.⁷⁵

Seorang da'i dalam menjalankan dakwahnya harus menjunjung budi pekerti yang tinggi. Ucapan yang diberikan tidak mengandung caci makian dan menghina orang yang belum sefaham. Hal tersebut karena, selagi masih hidup masih ada harapan akan tercapai perdamaian antara dua golongan yang bertentangan. Oleh sebab itu, seorang da'i dianjurkan mengedepankan sifat kasih sayang dan budi pekerti yang tinggi. Da'i menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang santun, kasih sayang, dan berbudi pekerti.⁷⁶

Sifat budi pekerti dan kasih sayang ini ditujukan bukan hanya ketika menghadapi orang non muslim saja. Ketika menghadapi orang-orang yang sesama Islam juga harus diterapkan. Sebagaimana halnya dalam menghadapi masalah *khilafiyah* atau beda pendapat. Seseorang

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9* (Depok: Gema Insani, 2015), 76.

⁷⁵ Hamka, 75.

⁷⁶ Hamka, 76.

mempunyai suatu pendapat, dan orang lain tidak sependapat padahal sesama Islam. Kejadian seperti ini maka perlu mengedepankan kasih sayang dan saling menghormati pendapat satu sama lainnya.⁷⁷

Syaikh Abu Bakar al-Fihri pernah nyaris menjadi korban masalah *khilafiyah*. Masalah *khilafiyah* tersebut terkait tentang mengangkat tangan ketika sebelum dan sesudah rukuk. Imam Malik mempunyai dua pendapat, *pertama*, berpendapat bahwa sunah mengangkat tangan sebagaimana pendapat dari Imam Syafi'i. Pendapat pertama ini dipakai oleh pengikut Imam Malik di Damaskus. *Kedua*, Imam Malik berpendapat bahwa mengangkat tangan ketika sebelum dan sesudah rukuk tidak ada dasarnya. Pendapat ini dipakai di mayoritas pengikutnya di Andalusia. Pengikut Imam Malik mayoritas tersebar di daerah Andalusia.⁷⁸

Syaikh Abu Bakar al-Fihri merupakan Ulama yang berasal dari Damaskus. Sewaktu itu, beliau melakukan kunjungan ke Andalusia, berkunjung ke Ibnul 'Arabi, yang mayoritas memakai pendapat tidak mengangkat tangan sebelum dan sesudah rukuk. Beliau dipersilahkan Ibnul 'Arabi menjadi imam sholat. Beliau mengimami sholat sebelum dan sesudahnya rukuk mengangkat tangan. Seketika para pengikut dari Ibnul 'Arabi, khususnya pengikut yang bernama Abu Tsamnah, kaget dan menggunjing Syaikh Abu Bakar al-Fihri karena menganggap perbuatan Syaikh Abu Bakar al-Fihri sebagai bid'ah. Abu Tsamnah menggungjing untuk membunuh imam sholat tersebut dan melemparnya ke lautan.⁷⁹

Ibnul 'Arabi mendengar bisikan-bisikan tersebut dari belakangnya. Kemudian, beliau menjelaskan bahwa Imam Malik sendiri terkait rukuk mengangkat tangan terdapat dua pendapat. Kedua pendapat tersebut sama-sama dibenarkan. Akhirnya, orang-orang tersebut percaya dan tidak jadi membunuh Syaikh Abu Bakar al-Fihri karena yang menjelaskannya adalah gurunya sendiri. Kemudian, beliau memaparkan bahwa dalam mempertahankan masalah sunnah bukan begitu caranya. Kemudian juga, Syaikh Abu Bakar al-Fihri dalam mempertahankan sunnahnya semacam itu tidak

⁷⁷ Hamka, 76.

⁷⁸ Hamka, 76–77.

⁷⁹ Hamka, 77.

benar, karena makmumnya adalah orang awam dan tidak mengerti. Oleh karena itu, beliau menganjurkan Syaikh Abu Bakar al-Fihri untuk mengikuti adat dari suatu daerah yang ia singgahi, sehingga tidak ada kegaduhan di daerah tersebut.⁸⁰

Buya Hamka pada tahun 1966 setiap subuh mengadakan dakwah di masjid-masjid Makasar, Indonesia. Beliau selalu diminta untuk menjadi imam sholat subuh di masjid tersebut. Terlebih dahulu, beliau menanyakan adat dari masjid tersebut, memakai qunut atau tidak. Apabila adatnya memakai qunut, beliau akan menggunakannya. Apabila tanpa qunut, beliau akan mengikuti tanpa qunut. Hal tersebut karena menghindari perdebatan yang tidak diinginkan, sehingga jama'ah ngaji subuh tidak terjadi keributan.⁸¹

Buya Hamka juga melakukan *ke-luwesan*-nya saat beliau singgah di Jakarta. Beliau sering dipersilahkan menjadi imam shalat tarawih di masjid Jakarta. Pengurus masjid itu ditanyakan mengenai jumlah rakaat di masjid tersebut. Tamu yang menjadi imam harus mengikuti kebiasaan di daerah tersebut. Keikutsertaan kebiasaan daerah tersebut supaya mempererat kerukunan orang awam dengan masalah khilafiyah. Buya Hamka yang mencontohkan hal seperti itu memberi pelajaran bahwa pentingnya memperkokoh ukhwah sesama orang Islam sehingga perbedaan pendapat tidak berujung pada permusuhan.⁸²

Buya Hamka juga mengaitkan ayat QS. al-Mumtahanah ayat 7 dengan mirisnya demokrasi negeri-negeri Islam yang meniru sistem demokrasi Barat. Pemilihan wakil-wakil rakyat dilakukan melalui partai politik. Setiap partai politik mengkampanyekan calon orang di masing-masing parpol. Ketika mengkampanyekan calonnya, mereka memuji sedangkan ketika menghadapi calon parpol lain, mereka menghina, memaki, dan menfitnah calon lainnya. Keadaan ini justru bertentangan dengan ayat ini yang berisi tentang kasih sayang dan lemah lembut.⁸³

⁸⁰ Hamka, 77.

⁸¹ Hamka, 77-78.

⁸² Hamka, 78.

⁸³ Hamka, 78.

Pada QS. Mumtahanah ayat 8 menjelaskan kebolehan orang Islam bergaul dengan non muslim. Tidak ada larangan berbuat baik, selagi orang non muslim tersebut tidak memerangi orang Islam. Seorang non muslim yang tidak memerangi orang Islam diperbolehkan bergaul dan saling menolong dalam hal kebaikan. Seorang Islam dan non muslim sama-sama berhak mendapat keadilan yang baik.⁸⁴

QS. Mumtahanah ayat 8 turun setelah terjadi perdamaian antara orang Islam dengan orang Quraisy yang tertuang pada perjanjian Hudaibiyah. Akibat perjanjian tersebut, banyak orang Makkah berkunjung ke Madinah dengan tujuan menemui keluarganya yang sudah hijrah dari Makkah ke Madinah. Salah satu orang yang datang ke Madinah adalah Qutailah, mantan istri Abu Bakar yang beliau ceraikan zaman Islam datang. Dia datang ke Madinah karena merindukan anaknya yang bernama Asma' binti Abu Bakar. Kedatangannya disertai dengan membawakan berbagai hadiah. Kejadian tersebut membuat Asma' ragu menerima hadiah dari ibu kandungnya tersebut. Kemudian, dia bertanya ke Nabi Muhammad tentang masalah ini. Akhirnya turunlah QS. Mumtahanah ayat 8.⁸⁵

Kata adil pada akhir ayat yang berbunyi "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil*" memiliki makna yang luas, tidak hanya diartikan pada adil saja. Kata *Qisth* dapat diartikan adil tetapi makna adil yang luas. Pemaknaan adil bukan hanya pada ranah memberi keputusan, memberi hukuman. Akan tetapi, juga mencakup pada pergaulan hidup. Ketika seseorang berbuat baik kepada orang Islam, orang tersebut berbuat baik juga kepada orang non muslim. Ketika menghantarkan makanan yang enak ke orang Islam, maka juga harus *qisth*, memberi hantaran yang enak pula kepada orang non muslim.⁸⁶

Pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb mengatakan bahwa Islam datang dengan penuh rasa cinta. Islam membawa misi agar seluruh manusia saling mengenal dan mencintai. Ketika orang non muslim yang membawa kedamaian, maka Islam tidak boleh memusuhinya dan harus mengedepankan kasih sayang. Hal tersebut dengan harapan

⁸⁴ Hamka, 78–79.

⁸⁵ Hamka, 79.

⁸⁶ Hamka, 79.

kedepannya orang-orang tersebut lambat laut merasa yakin dan puas dengan sikap orang Islam kepadanya. Kemudian, mereka menerima pada jalan yang benar, yaitu Islam.⁸⁷

Suatu hari Nabi Muhammad mendengar kabar bahwa anak laki-laki Yahudi, yang pernah menjadi pembantunya, sedang sakit berat. Kemudian, beliau menjenguknya. Beliau turut sedih atas yang terjadi pada orang tersebut. Pembelajaran seperti ini menunjukkan sifat Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang kepada siapa saja, walau orang tersebut non muslim. Oleh karena itu, setiap saat seseorang harus selalu berbuat baik dan adil kepada orang yang tidak memusuhinya serta menjunjung tinggi budi perkerti Islam yang baik.⁸⁸

e. Da'i Sebatas Menyampaikan Ajaran Islam dalam QS. Al-Ghasyiah ayat 21-22

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Artinya: “Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.”

“Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.”

Pada QS. al-Ghasyiah ayat 21 dan 22 ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk senantiasa berdakwah. Beliau ditugaskan selalu memberi peringatan kepada umatnya. Akan tetapi, tugas beliau hanya sebagai pemberi peringatan. Kehendak lain di luar itu, antara menerima peringatan atau menolak peringatan, sudah tidak hak Nabi Muhammad, melainkan haknya Allah. Sosok yang dapat memasukkan iman ke hati seseorang hanyalah Allah. oleh karena itu, seseorang ketika mendakwahkan agama tidak akan memaksa orang beriman.⁸⁹

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, Fi Dzilalil Qur'an, mengisyaratkan tugas Nabi Muhammad hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan dakwah saja. Hal tersebut bertujuan untuk meredakan kesedihan Nabi Muhammad yang memikirkan dakwahnya yang belum tentu

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 11*, trans. oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2003), 239, <https://www.alishlah.com/2018/12/download-tafsir-fi-zilalil-quran-bahasa.html>.

⁸⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, 79.

⁸⁹ Hamka, 566.

diterima orang non muslim. Ayat tersebut memberi jawaban agar menyerahkan hasil dakwahnya kepada Allah. Keputusan dakwah dikembalikan kepada Allah, karena hanya Allah yang memberi kehendak seseorang menerima ajaran Islam.⁹⁰

C. Relevansi Dakwah dalam Masyarakat Plural Buya Hamka pada Era Kontemporer

Berdasarkan beberapa ayat yang sudah dijelaskan dalam deskripsi penelitian, peneliti mengambil beberapa poin yang harus dilakukan ketika melakukan dakwah dalam masyarakat plural. Beberapa poin tersebut sebagai berikut:

1. Islam sebagai Agama *Rahmatan lil 'Alamin*

Dakwah kepada masyarakat plural tidak boleh menggunakan metode pemaksaan atau kekerasan. Sebagaimana diketahui di bumi ini tersebar berbagai agama, Allah mengajarkan hambanya untuk menjamin kebebasan dalam beragama. Ajaran tersebut tertuang dalam al-Qur'an, diantaranya QS. Yunus ayat 99 dan al-Baqarah ayat 256. Ayat tersebut merupakan dasar pondasi Islam terhadap jaminan kebebasan beragama, sebagai penghormatan kepada manusia. Oleh karena itu, Agama melarang memaksa pemikiran dan keyakinan seseorang serta membunuh orang yang berbeda keyakinan dengan ajaran Islam.⁹¹

Dakwah tanpa paksaan merupakan unsur dasar dari dakwah, sebagaimana dijelaskan Buya Hamka dalam tafsirnya, al-Azhar. Iman merupakan pondasi agama yang berarti ketundukan diri, sehingga tidak dapat dilakukan dengan cara pemaksaan. Beriman bisa dikatakan pilihan setiap masing-masing manusia yang bersifat subjektif. Para da'i hanya mempunyai wewenang menyampaikan ajaran Islam dengan baik sehingga orang lain dapat tertarik tanpa adanya pemaksaan.

Perintah dakwah tanpa paksaan merupakan tindakan Allah yang memosisikan manusia sebagai makhluk yang berakal. Adanya manusia yang berakal dapat memilih agama yang menurutnya terbaik. Manusia, khususnya para da'i, tidak mempunyai kewenangan dan mengintervensi keimanan seseorang. Manusia dibekali akal yang dapat membedakan antara

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid 12*, trans. oleh As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2003), 260.

⁹¹ Ahmad Baidowi, "Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan dalam al-Qur'an," *Hermeneutik* 9, no. 2 (2015): 169.

sesuatu yang benar dan yang salah. Akal bisa dipergunakan mencari kebenaran terkait agama. Ketika akal sudah membenarkan maka hati juga mengafirmasi kebenaran tersebut. Agama berada di dalam lubuk hati, bukan hanya dalam ungkapan lisan. Pemaksaan yang dilakukan akan sia-sia apabila hati masih belum terbuka.⁹²

Dakwah tidak melalui paksaan ini bukan hanya ditujukan kepada seseorang yang berbeda keyakinan saja. Perbedaan agama ini dikontekstualisasikan dengan perbedaan pendapat, adat dan budaya. Para da'i, ketika dihadapi dengan struktur masyarakat yang plural, harus dewasa menyikapinya. Sebagaimana perbedaan adat dan budaya harus selalu diperhatikan tanpa adanya pemaksaan. Hal tersebut karena hakikat dari kebenaran hanya milik Allah. Allah membenarkan adanya struktur masyarakat plural, diantaranya tertuang dalam QS. al-Hujurat ayat 13, al-Rum ayat 22, dan Hud ayat 118.

Struktur masyarakat yang plural memberi prinsip ketika berdakwah untuk selalu bersikap toleransi pada semua pihak. Toleransi menimbulkan rasa persaudaraan, saling menghargai, dan memberi kesejukan serta kedamaian. Sikap toleransi menghindari konflik antar golongan yang mempunyai pandangan yang berbeda. Dakwah akan menjadi lebih sejuk dan damai ketika disampaikan dengan sikap tersebut. Adapun orang tersebut mengikuti dakwah yang disampaikan adalah urusan Allah. Seorang da'i hanya berhak menyampaikan ajaran Islam tanpa memaksanya untuk mengikutinya.⁹³

Dakwah dalam masyarakat plural perlu meninjau pola dari kehidupan masyarakatnya. Da'i perlu mempertimbangkan antara keberagaman masyarakat dengan gaya dakwah yang dia sampaikan. Adanya pertimbangan tersebut agar dakwah dapat disampaikan dengan tetap menjalin kedamaian. Dakwah ini menjadi fleksibel dan lentur, sebagaimana pola pada masyarakat plural. Pada akhirnya, kedatangan Islam, di wilayah dengan masyarakat plural, diterima sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

2. Bijaksana dalam Berdakwah

Dakwah merupakan sarana komunikasi antara da'i dengan umat manusia. Dakwah tidak hanya sebagai komunikasi lisan, tetapi komunikasi yang lebih luas. Komunikasi dapat

⁹² Baidowi, 170.

⁹³ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: Stain Kudus, 2009), 112–13.

berupa lisan dan perbuatan. Komunikasi yang dibangun ini memberitahu dan mengajak seseorang untuk mengikuti ajaran Islam. Komunikasi yang disampaikan dilakukan dengan cara penyampaian yang dinamis dengan melihat kondisi dan realita masyarakat, baik secara ucapan maupun perbuatan.⁹⁴

Da'i dalam menyampaikan ajaran Islam harus mempunyai pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap mad'u. Transmisi pesan da'i diharapkan menimbulkan perubahan pada mad'u. Adanya keberhasilan tersebut disebabkan komunikasi yang efektif antara da'i dan mad'u. Oleh karena itu, seorang da'i harus bijaksana dalam berdakwah sehingga komunikasi yang disampaikan dapat diterima oleh *mad'u* (penerima dakwah).⁹⁵

Komunikasi yang dibentuk da'i harus sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh mad'u. Al-Qur'an telah memberi petunjuk cara berkomunikasi yang baik kepada mad'u ketika berdakwah, diantaranya

a. *Qaulan Baligha*

Qaulan Baligha secara bahasa bermakna perkataan yang membekas hati. Model komunikasi ini ditujukan untuk orang yang alot dan berpegang teguh pada pendapatnya. Karakteristik komunikasi ini mempunyai kebenaran dari sudut bahasa, memiliki kesesuaian dengan hal yang dimaksud, dan mengandung kebenaran secara substansi. Ketiga karakteristik tersebut menghindari kesalahan dalam menyampaikan pesannya kepada orang yang bersifat alot dan berpegang teguh pada pendapatnya. Penyampaian dakwah menggunakan kalimat yang tajam dan baku, baik bahasa dan substansinya, sehingga tidak ada celah bagi mereka untuk membantah pesan yang telah disampaikan.⁹⁶

b. *Qaulan Maisura*

Qaulan Maisura secara bahasa adalah perkataan yang mudah. Istilah *qaulan maisura* terdapat pada QS. al-Isra' ayat 28. *Qaulan Maisura* merupakan gaya komunikasi yang mudah diterima, tidak berliku-liku, dan bahasanya ringan. Dakwah dengan daya komunikasi ini disampaikan

⁹⁴ Muhammad Haramain, *Dakwah Moderasi Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 25.

⁹⁵ Haramain, 41.

⁹⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berfikir dan Merasa* (Malang: Madani Press, 2014), 190.

secara sederhana dan dimengerti dengan mudah tanpa harus berfikir dua kali. Dakwah seperti ini biasanya relevan digunakan untuk orang awam. Hal tersebut karena orang awam lebih suka dengan bahasa yang tidak bertele-tele dan mudah dipahami.⁹⁷

c. *Qaulan Karima*

Kalimat *qaulan karima* terdapat dalam QS. al-Isra' ayat 23. Arti dari *qaulan karima* adalah perkataan yang mulia. Komunikasi dakwah ini biasanya ditujukan kepada orang-orang yang sudah usia lanjut atau lebih tua dari da'i. Adanya gaya komunikasi seperti ini menghormati kepada yang lebih tua. Seorang yang lebih tua merasa lebih banyak pengetahuannya sehingga menghindari perasaan yang menyinggung, perlu menggunakan bahasa yang memuliakan mereka.⁹⁸

d. *Qaulan Sadida*

Qaulan Sadida secara bahasa artinya perkataan yang benar. Istilah ini terdapat pada QS. an-Nisa ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70. Gaya komunikasi dakwah ini merupakan persyaratan umum dalam berdakwah. Pesan dakwah yang disampaikan harus dengan ucapan yang benar, baik itu bahasa maupun logikanya. Ketika mad'u mendapatkan penjelasan yang dijamin kebenarannya, mereka akan mudah menerimanya.⁹⁹

e. *Qaulan Layyina*

Kalimat *qaulan layyina* bermakna perkataan yang lemah lembut. Istilah ini terdapat pada QS. Thaha ayat 44. Ketika da'i menghadapi mad'u yang berbeda pendapat dengannya, perlu menggunakan sikap dan perkataan yang lemah lembut. Kehadiran da'i yang bersifat lemah lembut dapat melunakan sifat dan perasaan mad'u yang keras. Hal tersebut komunikasi ini tidak menimbulkan kebencian pada diri mad'u.¹⁰⁰

Gaya komunikasi tersebut merupakan salah satu bentuk agar ketika berdakwah tidak mencaci maki pendirian orang lain. Penjelasan ini diterangkan sebagaimana pada QS. Ali Imran ayat 108. Allah memerintahkan umat Islam untuk tidak mencaci maki

⁹⁷ Mubarak, 198–201.

⁹⁸ Mubarak, 201–2.

⁹⁹ Mubarak, 203.

¹⁰⁰ Mubarak, 195–98.

sesembahan agama lain. Hal tersebut sebagai bentuk menghargai pendirian orang lain. Apabila dikontekstualisasikan dengan masyarakat plural, perbedaan yang terdapat pada setiap orang, baik itu agama, suku, maupun budaya, tidak menjadikan seorang da'i berdakwah dengan mencaci maki atas keberagaman tersebut. Akan tetapi, da'i menyampaikan dakwahnya dengan rasa kasih sayang sebagaimana agama membawa kedudukan agama yang *rahmatan lil 'alamin* dan sudah dijelaskan dalam QS Mumtahanah ayat 7-8.

Macam-macam gaya komunikasi tersebut bukan hanya pada perkataan saja yang harus diterapkan. Gaya komunikasi tersebut dikontekstualisasikan ke dalam perbuatan dan tindak laku para da'i. Perilakunya harus sesuai dengan perkataan yang disampaikan. Perbuatan da'i juga harus didasari dengan prinsip-prinsip tersebut, berpegang teguh pada kebenaran, lemah lembut, perbuatan yang mulia, setiap tingkah lakunya membekas hati, dan mudah dipahami oleh para mad'u.

